

REPRESENTASI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM FILM “DIBALIK 98”

(Analisis Semiotika Film DiBalik 98)



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Oleh :

Canceria Eka Wulandari

NIM : 14321119

Puji Rianto S.I.P. M.A.

NIDN 0503057601

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

REPRESENTASI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM FILM

“DIBALIK 98”

(Analisis Semiotika Film DiBalik 98)



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh :

Canceria Eka Wulandari

NIM : 14321119

Puji Rianto S.I.P. M.A.

NIDN 0503057601

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

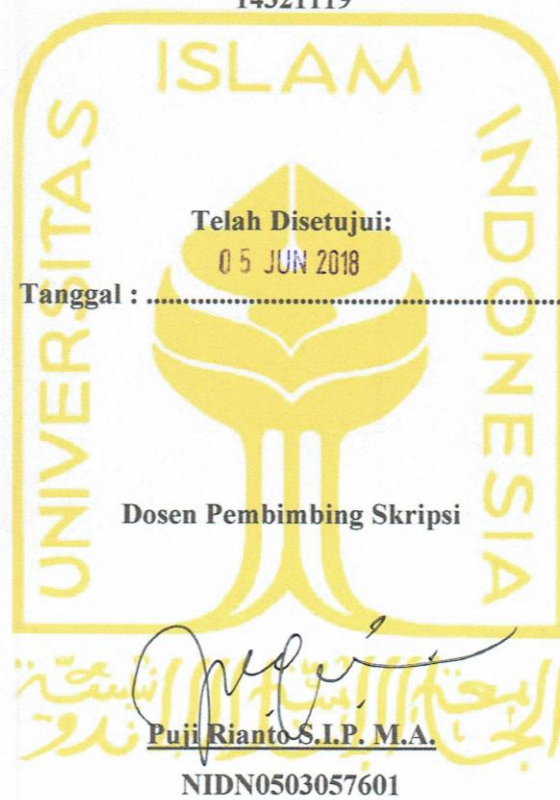
REPRESENTASI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM FILM “DIBALIK 98”

(Analisis Semiotika Film DiBalik 98)

Diajukan oleh

CANCERIA EKA WULANDARI

14321119



NASKAH PUBLIKASI
REPRESENTASI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM FILM “DIBALIK 98”

(Analisis Semiotika Film DiBalik 98)

Disusun oleh

CANCERIA EKA WULANDARI

NIM : 14321119

Telah disahkan oleh dosen pembimbing skripsi pada :

05 JUN 2018

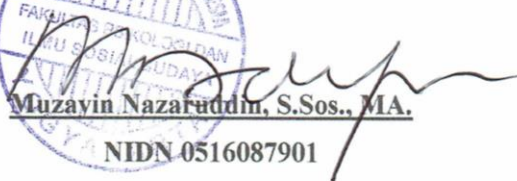
Dosen Pembimbing Skripsi,


Puji Rianto S.I.P. M.A.
NIDN 0503057601

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia




Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA.
NIDN 0516087901

REPRESENTASI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM FILM “DIBALIK 98”

(Analisis Semiotika Film DiBalik 98)

Canceria Eka Wulandari Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,
menyelesaikan studi pada tahun 2018

Puji Rianto S.I.P. M.A.

Staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi

Abstract :

This study focuses on the representation of the values of nationalism in the movie "Di Balik 98". This research is interesting because nationalism itself is always shifting meaning from time to time. This study aims to determine the meaning of representation of nationalism values in the film "Di Balik 98" and to know the meaning of denotation, connotation, and myths about the values of nationalism. This research uses Roland Barthes semiotics approach method and uses the paradigm of constructivism. The results of this study are three conditions namely the value of nationalism such as song Bagimu Negeri, Bendera Merah Putih, and symbol of Burung Garuda. Symbols are a symbol of nationalism. Besides that research other results in this study also break the statement of Lukman Sardi stating that in the movie "Di Balik 98" no element of nationalism, but is the element of humanism, which is more about the life of human life in the New Order.

Keywords : representation, nationalism, Di Balik 98.

Pendahuluan

Nasionalisme, menurut Benedict Anderson, bukanlah sesuatu yang diwariskan namun lebih kepada “projek bersama” untuk kini dan masa depan. Inti nasionalisme sendiri adalah suatu perjuangan yang harus dilakukan bersama. Tidak hanya itu, nasionalisme juga berarti “sikap membangun dan ikut berperan dalam suatu tatanan kehidupan dunia baru yang tertib, berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”. Nasionalisme, di Indonesia sudah ada sejak abad ke-19. Pada masa itu nasionalisme dimaknai sebagai perjuangan masyarakat Indonesia melawan penjajah. Seiring berjalannya waktu, makna atas nasionalisme terus berkembang, hingga sampai

kepada titik dimana nasionalisme itu merupakan pembangunan atas bangsa dan negara, yaitu dengan menggapai segala cita-cita yang diharapkan seluruh masyarakat Indonesia. Perjalanan singkat seputar nasionalisme tersebut memperlihatkan bahwa nasionalisme terus mengalami pergeseran makna dari masa kemasa. Pergeseran makna tersebut yang membuat peneliti ingin membongkar makna nasionalisme di masa akhir periode Orde Baru pada Mei 1998, untuk membongkar makna tersebut peneliti menggunakan film di balik 1998 untuk melihat nilai serta makna yang tersirat. Film dilihat sebagai teks berarti makna yang ada dalam film berasal dari rangkaian tanda yang telah disusun dengan sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan suatu makna.¹ Film tidak dapat dilepaskan dari kerangka pengalaman dan bingkai berpikir oleh para sutradara atau para pembuat film untuk mengajukan bingkai pemikiran yang tersirat maupun tersurat. Dengan demikian film, dalam hal ini, merupakan rangkaian atas tanda yang menghasilkan berbagai makna untuk memudahkan penonton film membaca isi ataupun makna yang terkandung dalam film tersebut. Oleh karena itu, peran sutradara sangatlah diperlukan untuk membentuk bingkai cerita pada film yang dibuatnya untuk mempermudah penonton membaca makna apa saja yang dimuat dalam film.

Sebagaimana pada umumnya, film dibangun atas berbagai tanda, peneliti melihat adanya tanda atas nilai-nilai nasionalisme yang ditampilkan oleh tokoh maupun muncul dalam film “Di Balik 98”. Salah satu yang menjadi penanda adanya nilai nasionalisme dalam film di balik 98, yaitu pada saat mahasiswa Trisakti melakukan demo, terdapat beberapa mahasiswa yang mengibarkan bendera merah putih dan ada beberapa hal lagi yang dapat menjadi penanda adanya tanda nasionalisme dalam film tersebut. Adanya penanda atas nilai nasionalisme tersebut yang juga membuat film di balik 98 terpilih sebagai objek dalam penelitian ini.

Selanjutnya, selama pembuatan skripsi berlangsung, peneliti melakukan wawancara dengan Lukman Sardi, yaitu sutradara dari film di balik 98. Beliau sedikit banyak menceritakan seputar film di balik 98. Film “Di Balik 98” dirilis pada 15 Januari 2015. Film ini diproduksi oleh MNC Picture. Film ini menceritakan krisis moneter yang terjadi pada 1998. Terjadi ketakutan serta kepanikan masyarakat Indonesia saat itu. Mahasiswa di seluruh Indonesia bersatu dalam menurunkan Presiden Soeharto dari kursi jabatannya. Hal

¹ Bobby Setiawan, “Representasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Film (Analisis semiotika film Denias Senandung di Atas Awan),” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya dan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2013). Hal.1.

tersebut dikarenakan, Presiden Soeharto dianggap tidak mampu dalam memimpin Indonesia. Selain itu, kemiskinan atau krisis moneter yang terjadi dianggap para pemuda atau mahasiswa sebagai bentuk kesalahan Presiden Soeharto. Presiden Soeharto dianggap sebagai koruptor dan penindas para rakyat lemah. Begitulah penjelasan singkat seputar film “Di Balik 98”. Lukman Sardipun sempat menyatakan bahwa film ini tidak mengandung unsur nasionalisme, melainkan lebih kepada humanisme, yaitu menceritakan seputar kehidupan manusia, tetapi dalam hal ini peneliti yakin melihat adanya unsur nasionalisme dalam film di balik 98. Oleh sebab itu, peneliti akan membuktikannya di pembahasan. Pada film “Di Balik 98”, terdapat penandaan tentang nasionalisme. Film “Di Balik 98” dapat dijadikan objek dalam penelitian ini salah satunya, yaitu pada saat mahasiswa Trisakti melakukan demo, terdapat beberapa mahasiswa yang mengibarkan bendera merah putih dan masih banyak lagi hal-hal yang dapat menjadi penanda adanya tanda nasionalisme dalam film tersebut.

Terdapat beberapa hal yang membuat peneliti memilih film “Di Balik 98” sebagai objek, selain mengandung nasionalisme, film ini juga belum pernah diteliti sebelumnya. Dilain sisi, pada latar belakang film ini juga dilatar belakangi masa Orde Baru dan moment runtuhnya Presiden Soeharto dari kursi kejayaannya. Sebagaimana pada umumnya, film dibangun atas berbagai tanda. Terpenting dalam pembuatan film adalah suara, gambar dan musik film yang mengiringi terbentuknya film. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan salah satu teori, yaitu teori semiotika milik Roland Barthes untuk melihat makna atas nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film. Sistem semiotika terpenting dalam pembuatan film adalah dengan menggunakan tanda-tanda ikonis atau tanda yang dapat menggambarkan sesuatu.²

Tinjauan Pustaka

1. Representasi.

Barthes menyatakan bahwa representasi adalah proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antaranggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*).³ Seperti yang telah dijelaskan secara singkat pada latar belakang, representasi merupakan sebuah proses pemaknaan kembali sebuah realitas yang kemudian maknanya tergantung bagaimana

² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 128.

³ Stuart Hall, *Op. Cit.*

seseorang memaknai dan mengungkapkannya melalui bahasa. Selain itu, representasi juga sangat tergantung pada pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pelaku yang merepresentasikan tersebut. Berbeda dengan Barthes, Norman Fairclough, menyatakan bahwa representasi dapat secara ideologis memproduksi relasi sosial yang mengandung eksploitasi dan dominasi.⁴ Representasi dapat lahir dari media massa.

Terdapat beberapa unsur penting dalam representasi yang lahir dari media massa, yaitu pertama, terdapat unsur *stereotype* atau bentuk pelebelan terhadap sesuatu yang dianggap negatif.⁵ Kedua, *identity*, suatu bentuk pemahaman terhadap kelompok yang direpresentasikan, maksudnya adalah mengaitkan kepada siapa mereka, serta nilai apa saja yang mereka anut. Ketiga, perbedaan merupakan bentuk perbedaan antarkelompok sosial yang mana kelompok satu diposisikan dengan kelompok lainnya. Keempat, naturalisasi, yaitu bentuk strategi representasi yang sengaja dibentuk untuk menetapkan perbedaan, dan menjaganya agar tampak alami atau natural (tidak dibuat-buat). Terakhir, kelima, yaitu ideologi.

2. Nasionalisme.

Nasionalisme di Indonesia sudah lahir sejak masa penjajahan di Indonesia. Dapat dikatakan pula, nasionalisme di Indonesia adalah suatu fenomena yang bersifat anti kolonialisme dan anti imperialism, dalam segala bidang, bisa itu bidang politik, ekonomi, bahkan bidang militer..

Terdapat paham yang berkembang seputar nasionalisme, paham tersebut terdiri dalam tiga bidang, yaitu politik, sosial ekonomi, dan kebudayaan. Pada bidang politik dijelaskan bahwa upaya dalam pergerakan nasionalis memberika aspirasi masyarakat Indonesia yang pada masa reformasi 1998 mengalami penindasan dan penyelewengan hak asasi manusia. Selanjutnya, bidang sosial ekonomi menjelaskan usaha dalam melakukan penghapusan eksploitasi asing. Tujuan penghapusan ini adalah agar masyarakat dapat terbebas dari kesengsaraan dan dapat meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia. Terakhir, bidang kebudayaan, yaitu bentuk upaya dalam melindungi

⁴ Fajar Junaedi, *KOMUNIKASI MASSA (Pengantar Teoritis)*, (Yogyakarta : SANUSTA, 2007). Hal 64.

⁵Burton 2000 dalam Fajar Junaedi, *KOMUNIKASI MASSA (Pengantar Teoritis)*, (Yogyakarta : SANUSTA, 2007). Hal 64

segnap bangsa Indonesia yang hampir punah karena masuknya budaya asing di Indonesia⁶.

3. Film Sebagai Teks.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang terbilang efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Menurut Oey Hong Lee (1965), fungsi film sendiri adalah menyampaikan pesan, informasi, kritik, serta semua hal yang bersifat sebagai pencerahan bagi penontonnya. Dari proses audiovisual yang dipresentasikan dari dalam film, dapat langsung memberikan pengaruh kepada penontonnya. Masa pertumbuhan film sebagai alat komunikasi pada akhir abad ke-19.⁷

Menurut Irawanto, film dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan manusia. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa hubungan film dengan masyarakat selalu dipahami secara linear. Maksud dari hal tersebut adalah film selalu membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan tanpa pernah berlaku sebaliknya.⁸ Film dapat dikatakan sebagai sebuah teks, makna yang ada dalam film berasal dari rangkaian tanda yang telah disusun dengan sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan suatu makna.⁹

Kata *text* dalam pernyataan film sebagai *text* adalah gabungan dari berbagai tanda bahasa yang saling berelasi.¹⁰ Istilah "*text*" dalam bahasa latin sendiri memiliki arti yaitu rajutan. Sehingga dalam hal ini *text* merupakan sebuah rajutan dari berbagai tanda bahasa yang menghasilkan makna-makna. Makna-makna inilah yang kemudian menghasilkan makna dari representasi (*representation*).

4. Semiotika Roland Barthes.

Kunci penting dalam konsep Barthes ini adalah konsep konotasi. Melalui konsep ini Barthes memberikan penjelasan bahwa signifikasi tahap pertama

⁶ Teman Sejarah, "Nasionalisme Bangsa Indonesia," <http://www.hariansejarah.id/2017/02/nasionalisme-bangsa-india.html> (akses pada Kamis, 20 Juli 2017, pukul 16.30 WIB).

⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013). Hal. 126.

⁸ Budi Irawanto. 1999. *Film, Ideologi dan Militer, Hegemoni militer dalam sinema Indonesia*. Jakarta: Media Pressindo. Hal. 13.

⁹ Bobby Setiawan, "Representasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Film (Analisis semiotika film Denias Senandung di Atas Awan)," (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2013). Hal. 1.

¹⁰ Fajar Junaedi, *KOMUNIKASI MASSA (Pengantar Teoritis)*, (Yogyakarta : SANUSTA, 2007).

merupakan hubungan dari ekspresi atau yang lebih dikenal dengan *signifier* dan konten yang lebih dikenal dengan *signified* dalam tanda terhadap realitas eksternal. Hal itulah yang dikatakan Barthes sebagai denotasi yaitu makna nyata dari suatu tanda.

Barthes menulis :

“Such sign system can become an element of a more comprehensive sign system. If the extension is one of content, the primary sign (E1R1C1) becomes the expression of a secondary sign system :

$$E2 = (E1R1C1) R2C2”.^{11}$$

Konsep diatas merupakan kunci penting dalam model semiotika Roland Barthes. Melalui model diatas tersebut Barthes memberikan penjelasan bahwa signifikasi tahap awal merupakan sebuah hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten) pada suatu tanda dalam suatu realitas eksternal. Hal tersebut itulah yang dianggap Roland Barthes sebagai makna denotasi yaitu makna yang paling nyata dari suatu tanda.

Tabel 1.1¹²

Roland Barthes (*Langue (code) and Myth*)

1 signifier	2 Signified	
3 Sign		II SIGNIFIED
I SIGNIFIER		
III SIGN		

Setelah tahap denotasi, kemudian Barthes beralih ke tahap konotasi yang merupakan tahap kedua dalam teori semiotika. Konotasi adalah suatu penggambaran atas interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan emosi atau perasaan dari seorang pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Selanjutnya dari konotasi berlanjut pada pemikiran barthes selanjutnya yaitu mengenai mitos (*myth*). Mitos

¹¹ Baca Winfried Noth, Hand Book Of Semiotics, Indiana University Press, 1990, hal. 311.

¹² Crish Barker, *Cultural Studies : Theory & Practice* (London: Sage Publications Ltd, 2008), hal. 80.

terlahir dari konotasi tahap dua di mana rangkaian tanda yang telah terkombinasi.¹³ Hal tersebut kemudian membentuk pemaknaan tingkat kedua (*secondary signification*).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan metode penelitian yang tidak dapat diukur menggunakan angka atau ukuran tertentu. Penggunaan pendekatan kualitatif sebab pada hasil akhir penelitian ini akan menghasilkan data dalam bentuk deskriptif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma, menurut Denzin dan Lincoln merupakan suatu bentuk keyakinan dasar yang berhubungan dengan prinsip dan hal pokok. Paradigma konstruktivisme memberikan penekanan bahwa pemikiran manusia hanyalah konstruksi atau bentukan dari yang mengetahui sesuatu. Paradigma ini digunakan untuk melihat bahwa realita yang ada hanya merupakan hasil konstruksi atau bentukan dari manusia, tetapi pemikiran atas bentukan manusia ini tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang. Paradigma konstruktivisme memiliki pandangan bahwa pengetahuan yang didapatkan manusia bukan hanya berasal dari pengalaman hidup manusia, tetapi juga berasal dari hasil konstruksi subjek yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika. Peneliti bermaksud mengungkapkan makna yang ada di balik tanda-tanda dalam objek penelitian. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film di balik 98, yaitu terdiri dari gambar dan suara sebagai media penyampai pesan yang kaya akan simbol yang mengandung berbagai banyak makna.

Hasil Dan Pembahasan

A. Diskusi Teoritis

1. Diskursus Nasionalisme Dalam Film Di Balik 98
 - a. Nasionalisme.

Kartini merupakan pencetus awal nasionalisme di Indonesia.¹⁴ Bila di kategorikan, Kartini masuk kedalam kategori pejuang wanita Indonesia.

¹³ Thwaites dalam Junaedi, OpCit. Hal.64

Sepak terjang yang dilalui Kartini masuk pada fase paling awal dalam hal pembentukan nasionalisme paling awal di Indonesia.

Kemudian, terbentuklah berbagai organisasi-organisasi yang di bentuk oleh para pribumi Indonesia, diantaranya adalah organisasi Budi Utomo, Serekat Islam, dan masih banyak lagi. Organisasi tersebut menandai bangkitnya kesadaran sebagai bangsa Indonesia. Selanjutnya, perkembangan nasionalisme berlanjut, yang mana mengacu pada komitmen bangsa Indonesia, itu merupakan pembentukan Sumpah Pemuda di tahun 1928 dan Proklamasi.

Pembuatan nasionalisme di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu nasionalisme pada masa pra kemerdekaan, masalah yang dihadapi adalah bagaimana mewujudkan cita-cita persatuan sebagai bangsa yang utuh dan bagaimana kemerdekaan dapat di raih. Kemudian, nasionalisme pada pasca proklamasi masalah yang dihadapi adalah tekanan nasionalisme disesuaikan dengan tantangan yang dihadapi bangsa. Terakhir, permasalahan yang terjadi pada masa nasionalisme pasca reformasi adalah selalu berkaitan dengan perdebatan mengenai Ras, Agama, dan Suku. Ketiga hal tersebut selalu menjadi pokok perdebatan dalam kehidupan berbangsa di masa pasca reformasi tersebut. Berikut ini tahapan atau periodisasi yang dibuat oleh sejarawan Bernard Dam dalam Nusarastrinya, menurutnya nasionalisme mengalami pembentukan sekurang-kurangnya yaitu lima tahapan.¹⁵

Pembentukan nasionalisme Indonesia berangkat dari pengertian yang terbatas, yaitu cinta bangsa dan cinta tanah air. Pengertian tersebut digali lebih mendalam lagi. Dalam semangat perjuangan melawan penjajah, nasionalisme dapat dikatakan juga sebagai patriotisme, hal tersebut terjadi pada tahun 1908 hingga 1945. Tahap berikutnya, nasionalisme berkembang lagi menjadi bentuk kesetiaan terhadap negara. Hal terjadi pada tahun 1949 hingga 1965, adanya ancaman yang muncul terhadap negara yang dilakukan oleh para gerakan separatis dan gerakan yang bersifat ideologis. Pada periode tahun tersebut juga terjadi perubahan

¹⁴Sartono Kartodirdjo, 1967, "Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia," Lembaran Sejarah, No. 1, Seksi Penelitian, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.

¹⁵Dr. Drs. Yosaphat Haris Nusarastrinya, M. Si, "Sejarah Nasionalisme Dunia dan Indonesia," *Jurnal Pax Humana*, No. 3, Vol. 3, (Mei 2015), Salatiga : Yayasan Bina Darma.

atau bisa dikatakan penurunan nasionalisme. Hal tersebut akhirnya pemerintah dalam menjamin eksistensi nasionalisme melakukan pembinaan kesatuan bangsa.

b. Syarat Nasionalisme.

Dalam meraih nilai nasionalisme peneliti mendapati beberapa syarat dalam memenuhi unsur nasionalisme tersebut, diantaranya yaitu lagu Bagimu Negeri, bendera merah putih, dan lambang Garuda Pancasila.

1. Lagu Bagimu Negeri

Pada lagu Bagimu negeri ini dijelaskan interpretasi atas sikap nasionalisme yang wajib ditegakan yaitu berjanji, seperti dalam film dibalik 98 kata berjanji tersebut dikaitkan sebagai kesanggupan para mahasiswa yang bersedia serta rela memerangi rezim orde baru yang otoriter dan sedang mengalami krisis moneter. Selain berjanji, terdapat pula kata berbakti. Dalam konteks masa orde baru tahun 1998 bakti yang dilakukan mahasiswa adalah memenuhi apapun yang membut negara itu menjadi lebih baik dengan melakukan aksi demonstrasi besar-besaran agar rezim Soeharto runtuh dan dapat tercipta reformasi yang di inginkan para mahasiswa dan masyarakat Indonesia. Kemudian, adapula kata mengabdikan. Dikaitkan dalam konteks masa orde baru tahun 98, mahasiswa bersedia melayani Indonesia untuk mengantarkan Indonesia kepada reformasi dan meruntuhkan rezim Soeharto yang keji yang mengakibatkan negara Indonesia mengalami krisis moneter. Terakhir, kata yang muncul dalam lagu tersebut yang wajib ditegakan untuk meraih sikap nasionalisme adalah jiwa raga kami. Dalam konteks 98, mahasiswa rela membela negara dengan semangat yang tinggi untuk menurunkan rezim Soeharto dan rela mengorbankan nyawanya demi membela negara nya dan tanpa pamrih sedikitpun.

2. Bendera Merah Putih.

Pembuat bendera merah putih pertama kali adalah Fatmawati saat berusia 22 tahun yang merupakan istri dari Bung Karno. Bendera merah putih tersebut merupakan bentuk sumbangan darinya

untuk meraih kemerdekaan Indonesia. Selain itu pula, pembuatan bendera merah putih tersebut merupakan perjuangan seorang perempuan dalam membantu meraih kemerdekaan tersebut. Dikaitkan dengan tragedi dalam film dibalik 98, dimana pada film tersebut bendera ditayangkan saat para mahasiswa melakukan aksi dan mereka membawa nya terus-menerus selama aksi demo berlangsung. Hal tersebut merupakan bentuk sikap nasionalisme yang digunakan mahasiswa untuk mempersatukan bangsa dan perjuangan bangsa dalam melepaskan diri dari penjajah negeri ini, yaitu Presiden Soeharto.

3. Lambang Garuda Pancasila.

Garuda Pancasila merupakan bentuk penggambaran bahwa bangsa Indonesia merupakan negara yang kuat dan besar. Hal tersebut telah tertuang dalam UU No. 24 tahun 2009 pasal 46. Garuda Pancasila merupakan lambang Negara Indonesia. Sama halnya dengan bendera merah putih, lambang Garuda Pancasila juga merupakan identitas nasional dan merupakan lambang atas persatuan negara.

Pada film dibalik 98, Garuda Pancasila menjadi sebuah penekanan nasionalisme negara Indonesia. Sebagaimana burung garuda yang merupakan bentuk atas kekuatan bangsa Indonesia dan tenaga dalam melakukan pembangunan serta merupakan sifat keutamaan dan keteladanan bangsa serta sebagai jati atas Negara Indonesia.

a. Interpretasi Lukman Sardi Mengenai Film Dibalik 98.

Selain media film dibalik 98, peneliti juga mewawancarai sutradara dari film dibalik 98. Berikut ini pernyataan Lukman Sardi seputar film dibalik 98. Membahas mengenai nasionalisme, peneliti menanyakan mengenai adakah unsur nasionalisme dalam film dibalik 98 kepada Lukman Sardi. Menurut Lukman Sardi dia mengangkat film ini tidak melihat dari sisi nasionalismenya tetapi lebih ingin memperlihatkan sisi humanisme. Banyak sekali korban yang berjatuh dalam peristiwa ini. Jadi, hal tersebutlah yang menjadi dasar pemikiran Lukman Sardi bahwa

film ini bukanlah film nasionalisme tetapi tentang hidup manusia yang menggunakan latar belakang peristiwa 98.

Film dibalik 98 ini, menurut Lukman Sardi memiliki maksud yang sudah terlihat sangat jelas. Film ini bukan merupakan film dokumenter yang memiliki tujuan untuk mengupas tuntas sejarah yang ada, tetapi lebih kepada keluarga dan lebih kepada humanisme. Menurut beliau, hal ini penting sekali karena melihat bagaimana dia membuat film dengan menyentuh sisi manusia dari peristiwa 98 itu sendiri. Banyak pula tragedi kehilangan orang-orang yang dicinta akibat tragedi tersebut.

Kembali kepada permasalahan nasionalisme, menurut Lukman Sardi nasionalisme merupakan hal yang penting, karena sebagai bangsa Indonesia harus memiliki rasa seperti itu. Apabila masyarakat tidak memiliki rasa seperti itu maka manusia tersebut pasti seperti tidak memiliki jati diri dan tidak ada yang dibanggakan. Maksudnya, sebagai warga negara Indonesia dan hidup di negara tersebut, sebenarnya negara Indonesia telah memberikan banyak hal. Oleh sebab itulah, sepatutnya warga negara memiliki rasa nasionalisme agar tercipta kebanggaan dan keinginan untuk membela negeri Indonesia yang sesuai porsinya dan tidak berlebihan seperti pada jaman Hitler yang menjalani nasionalisme berlebihan yang pada akhirnya menganggap rendah bangsa lain. Muncul pula rasa ke-Indonesiaan yang sengaja di hadirkan oleh Lukman Sardi dalam film dibalik 98 ini. Namun, menurutnya bisa saja orang lain memiliki interpretasi yang berbeda-beda.

2. Nasionalisme Dalam Film Di Balik 98.

Pada film dibalik 98 nilai nasionalisme yang ditemukan oleh peneliti adalah memiliki sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara dan bangga menjadi warga negara Indonesia. Agar nilai nasionalisme tersebut dapat diwujudkan, terdapat syarat dan syarat tersebut merupakan syarat simbolik nasionalisme. Syarat nasionalisme tersebut adalah lagu Bagimu Negeri, bendera merah putih, dan lambang Garuda Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat syarat nasionalisme pada karya Lukman Sardi tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Lukman Sardi yaitu sutradara dari film dibalik 98 ini menyatakan bahwa dalam film dibalik 98 tidak mengandung nilai nasionalisme, melainkan dalam film ini mengandung unsur humanisme. Unsur humanisme yang dimaksud oleh Lukman Sardi di sini adalah lebih memperlihatkan sisi kemanusiaan dari tragedi 98 yang sesungguhnya. Selain itu, Lukman Sardi lebih ingin memperlihatkan banyak korban yang berjatuhan yang diakibatkan oleh tragedi tersebut. Hal tersebutlah yang dimaksud humanisme menurut Lukman Sardi.

Berdasarkan temuan hasil analisis peneliti, ditemukan unsur nasionalisme dalam film dibalik 98. Namun, hal ini mungkin tidak disadari Lukman Sardi sebagai sutradara film dibalik 98. Unsur tersebut berupa syarat dalam memenuhi rasa nasionalisme. Beberapa hal tersebut seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu lagu Bagimu Negeri, bendera merah putih, dan lambang Garuda Pancasila. Ketiga hal tersebut hanya merupakan sebatas simbol atas representasi nasionalisme yang digunakan Lukman Sardi dalam film dibalik 98.

Lagu, bendera, serta lambang tersebut hanya sebatas simbolik atas nasionalis. Padahal nasionalisme itu memiliki cangkupan yang lebih luas tidak hanya sebatas itu. Esensinya nasionalisme itu merupakan sikap cinta tanah air. Seiring berjalannya waktu nasionalisme itu terus menerus berkembang dari masa ke masa. Dimulai pada akhir abad ke 19 dimana pertama kali nasionalisme itu dicetuskan oleh Raden Ajeng Kartini yang merupakan seorang pejuang wanita Indonesia. Selanjutnya, nasionalisme berkembang lagi hingga terbetuklah berbagai organisasi-organisasi pemuda dan terciptalah komitmen bangsa Indonesia yang kemudian tertuang dalam Sumpah Pemuda di tahun 1928 dan teks Proklamasi. Nasionalisme yang dianut pada masa ini adalah semangat perjuangan pemuda dan masyarakat dalam melawan para penjajah. Nasionalisme ini terhitung sejak 1908 hingga tahun 1945. Kemudian, nasionalisme berkembang lagi dan ini terjadi pada tahun 1949 hingga tahun 1965, bahwa nasionalisme merupakan bentuk kesetiaan warga negara kepada negaranya.

Perkembangan nasionalisme tersebut hingga sampailah pada era reformasi yaitu tahun 1998. Nasionalisme pada masa 1998 tersebut merupakan bentuk partisipasi segenap warga negara untuk ikut serta dalam hal membangun bangsa dan negara. Membangun bangsa dan negara disini adalah mencapai cita-cita negara. Cita-cita yang dicapai pada masa 1998 tersebut adalah cita-cita untuk meraih reformasi dan menurunkan rezim Soeharto serta membebaskan rakyat Indonesia dari lonjakan harga bahan pokok yang melonjak tinggi serta krisis moneter yang dialami bangsa kala itu.

a. Nasionalisme Simbolik (Bendera, Lagu, dan Lambang).

Hasil analisis tersebut telah membuka jalan peneliti untuk melihat representasi dari film dibalik 98. Representasi sendiri memiliki makna sebuah proses pemaknaan kembali suatu realitas yang kemudian maknanya tergantung bagaimana seseorang memaknai dan mengungkapkannya melalui bahasa.¹⁶ Representasi nasionalisme dalam film dibalik 98 hanya sebatas nasionalisme dari segi simbolik saja. Simbolik dalam hal ini adalah melalui kemunculan berdera di beberapa scene dan bendera selalu diasumsikan sebagai lambang atas nasionalisme dari masa-kemasa. Selain itu kemunculan lagu kebangsaan Indonesia yang berjudul Bagimu Negeri. Lagu tersebut juga merupakan nasionalisme simbolik. Hal itu demikian disebabkan menciptakan beberapa syarat untuk menggapai nasionalisme tersebut dengan kemunculan kata berjanji, berbakti, mengabdikan, dan jiwa raga kami. Hal lain lagi yang merupakan nasionalisme simbolik adalah lambang Garuda Pancasila yang muncul dalam film dibalik 98. Atas representasi tersebut munculah makna atas beberapa syarat untuk menggapai nasionalisme baru atau nasionalisme simbolik.

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai temuan dan representasi atas simbol yang ditemukan dalam film Di Balik 98. Nasionalisme baru telah banyak diperbincangkan dengan banyak versi yang ada. Pada penelitian ini nasionalisme baru yang berbeda karena nasionalisme di sini merupakan nasionalisme yang dilihat dari Bendera Merah Putih, lagu Bagimu Negeri,

¹⁶Stuart Hall, *Op.Cit.*

dan lambang Burung Garuda. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ketiga hal pokok tersebut dapat dikatakan sebagai alat pemersatu bangsa karena telah disebutkan dalam Undang-Undang nomor 24 tahun 2009.

Nasionalisme sebagai wujud cinta tanah air memang benar adanya. Hal tersebut terbukti dari histori perjalanan nasionalisme di Indonesia. Selain itu bukti ini didukung dari cerita dan penggambaran dari film *Di Balik 98* itu sendiri. Pada kerangka nasionalisme dibutuhkan kebanggaan untuk menampilkan identitas sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri berupa proses yang lahir dari hal yang dipelajari bukan dari warisan yang turun-temurun diberikan dari satu generasi kegenerasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kebanggaan yang ditampilkan atas Bangsa Indonesia diperlihatkan dari munculnya tanda Lagu Bagimu Negeri yang dinyanyikan oleh mahasiswa saat aksi yang dilakukan, disepanjang jalan, Bendera Merah Putih yang ditampilkan berulang kali di beberapa *scene*, terakhir lambang Burung Garuda yang diperlihatkan terpajang di dalam gedung DPR.

Nasionalisme dari lagu Bagimu Negeri, terlihat pada setiap kata di bait lagunya yang menyatakan bahwa lagu tersebut merupakan bentuk janji, bakti, mengabdikan diri kepada negara, serta menjadikan menganggap bahwa bangsa ini adalah sebagian dari diri manusia itu sendiri. Sebagaimana diri sendiri, harus dirawat dan dijaga dengan dengan sepenuh hati. Selanjutnya, lagu sebagai nasionalisme adalah simbol perlawanan terhadap penjajah dan memiliki fungsi untuk meningkatkan semangat solidaritas dalam aksi, seperti dalam film *Di Balik 98*, para mahasiswa yang sedang melakukan aksi menurunkan presiden Soeharto, menyanyikan lagu Bagimu Negeri sebagai wujud solidaritas mereka untuk mereformasi negara Indonesia. Selain itu, lagu juga merupakan alat propaganda untuk mengajak seluruh bangsa Indonesia melawan penjajah.

Kemudian, nasionalisme yang tergambar dari bendera merah putih dan menjadi perwujudan atas unsur pemujaan dan benda sakral bagi masyarakat zaman dulu, zaman pangeran Diponegoro sebagai jimat

pelindung mereka dalam melawan para penjajah. Selain itu, nasionalisme pada bendera merah putih juga tergambar dari historis Fatmawati disaat mengandung dia berusaha membuat bendera merah putih sebagai sumbangan darinya untuk kemerdekaan Bangsa Indonesia. Ditambah lagi, bendera merah putih telah terpampang nyata sebagai simbol atas nasionalisme dalam Undang-Undang No. 24 tahun 2009.

Selanjutnya, nasionalisme yang tergambar dari lambang Burung Garuda, karena Burung Garuda terlihat gagah dan besar maka, dianalogikan sebagai wujud dari Bangsa Indonesia yang besar dan negara yang kuat. Selain itu, lambang atas Burung Garuda bentuk dari jati diri negara dan itu terlihat dari cakar nya yang kekar dan runcing merupakan wujud kekuatan bangsa Indonesia. Kekuatan yang tergambar dari Burung Garuda merupakan gambaran atas kekuatan bangsa berdiri di atas kaki sendiri tanpa bantuan bangsa lain.

Tiap simbol tersebut memiliki ideologi yang dipercayai Bangsa Indonesia, yaitu sebagai alat pemersatu bangsa. Simbol-simbol merupakan wujud nasionalisme atas bangsa yang dapat dikatakan sebagai nasionalisme baru bangsa Indonesia yang dilihat dari segi simbolik.

Penutup

Dari pemaparan temuan dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam film Di Balik 98 ditemukan tiga syarat yang merupakan nilai dari nasionalisme diantaranya adalah lagu Bagimu Negeri yang merupakan lagu kebangsaan Indonesia, Bendera Merah Putih, dan terakhir lambang Burung Garuda. Ketiga tanda nasionalisme yang ditemukan terdapat makna konotasi disetiap tandanya, yaitu dari segi lagu Bagimu Negeri. Pada lagu Bagimu Negeri makna konotasi terlihat dari kata-kata yang muncul disetiap bait nya, kata-kata tersebut diantaranya adalah berjanji, berbakti, mengabdikan jiwa raga kami. Mitos yang dapat digali dari lagu Bagimu Negeri adalah bahwa lagu kebangsaan ini dapat menjadi alat propaganda perjuangan Bangsa Indonesia, lagu ini juga merupakan simbol perlawanan terhadap penjajah. Selain itu, lagu Bagimu Negeri juga berfungsi meningkatkan semangat solidaritas para pemuda bangsa Indonesia dalam melakukan aksi mereka dalam memenuhi cita-cita bangsa..

Selanjutnya, bendera merah putih, dari segi konotasi merupakan sebuah identitas dan bentuk manifestasi bangsa seperti telah tersurat dalam Undang-Undang No. 24 tahun 2009. Mitos yang dapat digali dari bendera merah putih adalah bahwa di jaman kerajaan, tepatnya pada masa pangeran Diponegoro, bendera merah putih dijadikan sebagai benda sakral, bahkan dijadikan para masyarakat sebagai jimat perlindungan dalam melawan penjajah. Selain itu, bendera merah putih juga merupakan gambaran atas cita-cita bangsa yaitu kebebasan bangsa dari belenggu penjajah. Hal terpenting dari mitos yang digali dari bendera merah putih adalah bahwa bendera adalah wujud nyata dari identitas nasional.

Simbol ketiga dari penelitian ini adalah lambang Burung Garuda. Burung garuda memiliki makna konotasi yaitu sebagai lambang pertahanan Bangsa Indonesia dan lambang persatuan bangsa. Mitos yang digali dari lambang Burung Garuda ini diantaranya, bahwa lambang Burung garuda di buat sebagai bentuk jati diri bangsa Indonesia.

Nasionalisme yang terbentuk dalam film “Di Balik 98” adalah nasionalisme simbolik yaitu nasionalisme yang terbentuk atas simbol-simbol kebangsaan, seperti lagu Bagimu Negeri, bendera Merah Putih dan lambang Burung Garuda.

Adapun nilai-nilai nasionalisme yang terkandung antara lain adalah; pertama, sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara yang terdapat dalam scene pertama dan ditunjukkan oleh tanda berdemo sambil menyanyikan lagu bagimu negeri sambil membawa bendera merah putih. Kedua, sikap bangga bernegara dan berbangsa Indonesia yang terdapat dalam scene kedua dan ketiga, ditunjukkan oleh tanda bendera merah putih dan burung garuda. Itulah yang menjadi temuan atas indikator nilai-nilai nasionalisme dalam film “Di Balik 98”. Penelitian ini juga mematahkan pernyataan Lukman Sardi yang menyatakan bahwa dalam film Di Balik 98 tidak ada unsur nasionalisme, melainkan adalah unsur humanisme, yaitu lebih menceritakan seputar kehidupan manusia di masa Orde Baru. Unsur atau nilai nasionalisme yang tergambar dalam film Di Balik 98 adalah nilai nasionalisme Simbolik.

Daftar Pustaka

Buku

- Anderson, Benedict. 2010. *NASIONALISME KINI DAN MASA DEPAN*. terj. Bramantya Basuki dari New Left Review 1/235. Anjing Galak.
- Ardianto, Elvinaro.*et al.*. 2007.*Komunikasi Massa Suatu Pengantar. rev.ed.*; Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung : Rosdakarya.
- Barker, Crish. 2008. *Cultural Studies : Theory & Practice*. London: Sage Publications Ltd..
- Denzim, Norman K., Yvonna S Lincoln.(Editor). 1994. *Handbook of qualitative research*. London: Sage.
- Dhont, Frank. 2005. *Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta.
- Hall, Stuart. 2011. *REPRESENTATION : CULTURAL REPRESENTATIONS AND SIGNIFYING PRACTICES*. London : Ashford Colour Press Ltd.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi dan Militer, Hegemoni militer dalam sinema Indonesia*. Jakarta: Media Pressindo.
- Junaedi, Fajar. 2007. *KOMUNIKASI MASSA (Pengantar Teoritis)*. Yogyakarta : SANUSTA.
- Kartodirdjo, Sartono. 1967. *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia*. Lembaran Sejarah, No. 1, dipublikasi oleh Seksi Penelitian, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra & Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *TEKNIK PRAKTIS RISET KOMUNIKASI (Disertai Contoh Praktis Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran).rev.ed.*; Jakarta : KENCANA.
- Noth ,Winfried. 1990. *Hand Book Of Semiotics*. Indiana University Press.
- Sobur, Alex. 2006.*Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Universitas Negeri Malang kerjasama BP-7 Pusat. 1992. *RUMUSAN HASIL SEMINAR NASIONAL. Nasionalisme Dalam Menyongsong Era Kebangkitan Nasional Kedua*, Malang. 24-25 Februari.

Jurnal

Nusarastrिया, Dr. Drs. Yosaphat Haris, M. Si. *Sejarah Nasionalisme Dunia dan Indonesia. Jurnal Pax Humana*. No. 3. Vol. 3. Mei 2015. Salatiga : Yayasan Bina Darma.

Skripsi

Setiawan, Bobby. 2013. "Representasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Film (Analisis semiotika film Denias Senandung di Atas Awan)." Skripsi Sarjana, Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Yogyakarta.

Artikel

Sejarah, Teman. 2017. *Nasionalisme Bangsa Indonesia*. <http://www.hariansejarah.id/2017/02/nasionalisme-bangsa-india.html>. akses pada Kamis, 20 Juli 2017, pukul 16.30 WIB.

Yusuf, Iwan Awaluddin. 2012. *Dinamika Industri Perfilman Indonesia : dari "Gambar Idoep" ke "Cinaplex"*. Bincang Media, 30 Maret 2012. <https://bincangmedia.wordpress.com/tag/sejarah-film-indonesia/>. Akses pada 5 Juni 2017, pukul 15:30 WIB.

Undang-Undang

UU No 24 Tahun 2009, *Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan*.